

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pangan menjadi fenomena hampir di semua wilayah. Satu hal yang mungkin tidak menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan alih fungsi lahan adalah dampak yang di timbulkan dari alih fungsi lahan tersebut. Bagi sektor pertanian, lahan merupakan faktor produksi utama dan tak tergantikan. Penurunan produksi yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki. Sehingga berkurangnya luasan lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian secara signifikan dapat mengganggu stabilitas kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan baik lokal maupun nasional.

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya mengkonsumsi beras yang dihasilkan oleh tanaman padi. Meningkatnya jumlah penduduk indonesia juga merupakan tantangan tersendiri guna mencukupi kebutuhan pangan nasional. Padi memegang peranan penting di Indonesia karena merupakan sumber karbohidrat utama pangan selain jagung, sagu, dan umbi-umbian yang di konsumsi sebagian besar penduduk indonesia.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman ketahanan pangan. Alih fungsi lahan pertanian terus terjadi sampai tingkat mencemaskan dan mengganggu. Secara umum, faktor eksternal dan internal mendorong konversi lahan pertanian (Lubis, A.E., 2005).

Alih fungsi lahan juga dapat terjadi oleh karena kurangnya insentif pada usaha tani lahan sawah yang diduga akan menyebabkan terjadi alih fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. Permasalahan tersebut diperkirakan akan mengancam kesinambungan produksi beras nasional. Ketergantungan pada impor beras akan semakin meningkat apabila isu alih fungsi lahan sawah diabaikan. Pasar beras internasional bersifat thin market, artinya ketergantungan terhadap impor sifatnya tidak stabil dan akan menimbulkan kerawanan pangan yang pada gilirannya akan mengancam kestabilan nasional (Ilham dkk, 2009).

Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tanaman pangan khususnya padi dan palawija. Daerah ini sangat subur

dan banyak penduduknya menggantungkan pekerjaannya dari hasil pertanian, sehingga peran sektor ini sangat penting. Sektor pertanian dengan segala kelebihan dan kekurangannya masih menjadi tumpuan masyarakat sebagai mata pencaharian utama dan masih sebagai sektor andalan. Hasil pertanian tanaman pangan merupakan komoditi yang sangat strategis karena menyangkut kebutuhan pokok masyarakat, dalam upaya meningkatkan pembangunan ketahanan pangan, peranan kelembagaan kelompok tani di pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program. Baik program yang sedang dan akan dilaksanakan karena kelompok tani inilah pada dasarnya pelaku utama pembangunan ketahanan pangan.

Lahan persawahan di daerah Kabupaten Padang Lawas sedang menghadapi dilema, akibat banyaknya jaringan irigasi yang rusak, pertumbuhan industri perkebunan sawit dan maraknya perusahaan pabrik kelapa sawit (PKS) yang tumbuh di wilayah ini, yang dinilai menjadi faktor utama masyarakat petani melakukan alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan perkebunan sawit dan mengalami peningkatan setiap tahun lahan sawit. Berikut ini adalah tabel data luas lahan sawah di Kabupaten Padang Lawas Lima tahun terakhir.

Tabel 1. Data Luas lahan pertanian Kabupaten Padang Lawas Thn 2010-2014

Kabupaten	Tahun/Ha				
	2010	2011	2012	2013	2014
Padang Lawas	15,967	13,053	13,053	10,848	11,828

*Sumber : Statistik Lahan Pertanian Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Prov. SUMUT, 2015.*

Dilihat dari Tabel 1 luas lahan sawah di Kabupaten Padang Lawas pada periode 2010 – 2014 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2010 luas lahan sawah yakni 15,967 ha. Kemudian turun secara signifikan sampai pada tahun 2013 menjadi 10,848 ha. Berkurangnya luas panen padi sawah di Kabupaten Padang Lawas disebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lainnya seperti pemukiman, atau pertanian lainnya.

Selain dipengaruhi oleh jumlah produksi, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh harga jual produksi tersebut, juga dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan dan modal yang dialokasikan petani dalam usahatani tersebut. Keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan serta menjamin

rutinitas pendapatan setiap bulan, menyebabkan sebagian petani mengkonversi lahan sawah.

Kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengendalian alih fungsi lahan sawah sudah banyak dibuat. Salah satunya adalah Undang-undang No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan pasal 34 ayat 1 yang menyebutkan “Setiap orang yang memiliki hak atas tanah yang ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan berkewajiban memanfaatkan tanah sesuai peruntukan dan mencegah kerusakan irigasi, menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah, mencegah kerusakan alam dan memelihara kelestarian lingkungan”. Akan tetapi hingga kini implementasinya belum berhasil diwujudkan secara optimal. Hal ini antara lain karena kurangnya dukungan data dan minimnya sikap proaktif yang memadai ke arah pengendalian alih fungsi lahan sawah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan sebagian petani dan observasi di lapangan, sebagian petani pemilik lahan sawah beralih fungsi menjadi lahan non pangan. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji “*Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pangan di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang ada adalah tingginya alih fungsi lahan yang terjadi, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dipecahkan dalam pengkajian ini sebagai berikut ;

1. Bagaimana alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Barumon Tengah.
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan non pangan di Kecamatan Barumon Tengah.

## **C. Tujuan**

Tujuan dari kegiatan pelaksanaan pengkajian analisa alih fungsi lahan sawah menjadi lahan sawit di Kecamatan Barumon Tengah adalah ;

1. Untuk menganalisis alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Barumon Tengah.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan non pangan di daerah penelitian.

#### **D. Kegunaan**

Kegunaan yang ingin dicapai dengan pelaksanaan kegiatan pengkajian analisa alih fungsi lahan sawah menjadi lahan sawit di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut ;

1. Pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk meraih Gelar Sarjana Sains Terapan (SST) Di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan, dan sebagai proses pembelajaran dengan melihat serta mengkaji permasalahan yang ada disekitar peneliti dengan mencari jawaban dari permasalahan itu.
2. Bagi mahasiswa/pelajar, sebagai penambah ilmu pengetahuan dan penambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai rujukan/ referensi.
3. Bagi penyuluh, dapat dijadikan sebagai pedoman atau dasar dalam menentukan kegiatan penyuluhan di WKPP.
4. Bagi instansi penyuluhan, dapat dijadikan sebagai bentuk hasil evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan rincian di atas diduga besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pangan di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

$H_0$  = Diduga, tidak adanya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pangan di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.

$H_1$  = Diduga, adanya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pangan di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas.